

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Homoseksualitas

##### 1. Definisi Homoseksualitas

Para ahli behaviorisme tidak membuat persetujuan bersama mengenai arti homoseksualitas. Segala usaha untuk memperoleh definisi yang pasti, banyak ditemui kesulitan (Marmor, dalam Victor 1980). Perilaku homoseksualitas itu sendiri mungkin dapat diartikan sebagai perilaku antara individu yang berjenis kelamin sama yang menimbulkan gairah secara seksual. Caprio (1979) berpendapat bahwa homoseksual ada diantara kehidupan sehari-hari, baik individu itu kaya maupun miskin, pintar maupun bodoh, menikah dan tidak menikah, tua dan yang muda. Orientasi seksual adalah bukan suatu pilihan seksual (Money, dalam Nevid, 1993). Hasil menunjukkan bahwa orang tidak memilih orientasi seksual untuk menjadi gay ataupun lesbian daripada memilih orientasi seksual secara hetero seksual (*American Psychological Association*, dalam Nevid 1993). Laki-laki yang memiliki perasaan erotis terhadap laki-laki lain dan berkeinginan untuk membentuk hubungan romantis dengan laki-laki disebut gay, sedangkan wanita yang secara seksual tertarik ingin menjalin hubungan romantis dengan wanita lain disebut dengan lesbian.

## 2. Karakteristik Homoseksual

Umumnya, hampir setiap kebudayaan tidak memberikan nilai negative pada suatu hubungan intim antara dua wanita dibandingkan hubungan intim antara dua laki-laki. Wanita bisa saling mencium, memeluk, bergandengan tangan di tempat umum, pria tidak terlihat lumrah jika melakukan hal tersebut. Adam dan Chiodo (dalam Carson, dkk., 1988) mengatakan bahwa banyak laki-laki gay dan perempuan gay memiliki catatan masa lalu dimana mereka adalah individu yang sifatnya “*sissies*” dan “*tomboy*” selama masa perkembangan mereka. Perempuan yang “*tomboy*” adalah suatu kebanggaan tetapi laki-laki yang disebut “*sissies*” umumnya dimaknai negative. Wanita wajar jika mengenakan atribut laki-laki selama perilakunya tidak terlalu berlebihan, tidak akan mengundang perhatian namun tidak berlaku sebaliknya bagi laki-laki.

Beberapa penulis mengatakan bahwa jumlah kaum lesbian lebih banyak dari pada kaum homoseksual laki-laki, namun penulisan lain berkata sebaliknya. Kritik terhadap studi Kinsey, Psikiater Edmund Bergler (dalam Mears, 1979) menegaskan bahwa rendahnya jumlah kaum lesbian adalah konsekuensi dari suatu hal utama dimana kaum gay cenderung lebih menunjukkan orientasi seksual mereka. Dengan kata lain, menurut Bergler (dalam Mears, 1979) homoseksual laki-laki lebih terbuka dan menampilkan minat mereka, dimana para kaum lesbian lebih tidak berlebihan dan bahkan hampir tidak pernah memamerkan orientasi seksual mereka. Menurut

penulisan antropologi dan lintas budaya pada kebanyakan lingkungan, kaum lesbian umumnya tetap lebih jarang jika dibandingkan dengan homoseksual laki-laki. Terlebih lagi, jumlah penulisan dan hasil karya tulis mengenai homoseksual wanita jauh lebih sedikit dibandingkan dengan topic mengenai homoseksual laki-laki. Telah diteliti bahwa pola perkembangan yang terjadi antara wanita homoseksual dan heteroseksual adalah sama (Gagnon dan Simon; Martin dan Lyon, dalam Davison, 1978).

### **3. Faktor-faktor penyebab homoseksualitas**

#### **3.1. Genetik dan faktor hormon**

Loraine dan koleganya (dalam Davidson, 1978) berpendapat bahwa testosteron pada pria homoseksual memiliki konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita heteroseksual. Penulisan lain juga menunjukkan konsentrasi testosteron yang tinggi pada urin gay dibandingkan dengan kaum heteroseksual. (Griffiths et al., dalam Mears, 1979). Kemudian juga ditemukan bahwa tingkat plasma testosteron juga berhubungan dengan gay (Gartrell et al., dalam Mears, 1979).

#### **3.2. Teori Psikogenik**

##### **a) Teori Psikoanalisa**

Beaber (dalam Mears, 1979) berpendapat bahwa homoseksualitas adalah bentuk dari pertahanan diri terhadap ketakutan akan heteroseksualitas. Perkembangan gay mewakilkan

kebalikan dari bentuk pengasuhan dimana ibu adalah sosok seduktif dan ayah adalah sosok yang memusuhi dan menolak (Riess, dalam Meras 1979). Psikoanalisis kemudian melihat anak laki-laki mengalami fiksasi dalam perkembangannya terhadap sosok ayah karena kurangnya kehangatan dan kasih sayang dari ayah. Hal ini menyebabkan kompensasi yang berlebihan pada anak akan keinginan memiliki seorang ayah, dalam masa dewasanya, pria ini mencari pria lain yang mungkin dalam tahap ketidaksadarannya, sebagai pengganti ibunya.

#### b) Teori Belajar

menyajikan Banyak ahli behavioristik perspektif social learning sebagai cara untuk memahami perilaku homoseksual dan kaum homoseksual (Acosta, dalam victor 1980). Teori belajar sosial mengatakan bahwa terciptanya identitas homoseksual adalah hasil dari usaha seseorang mengartikan suatu hal yang tak terdefiniskan, ambigu, dan pengalaman seksual yang membingungkan (Plummer, dalam Victor 1980). Efek dari reinforcement (rewards dan punishments) dalam pembelajaran respon erotis homoseksual dan perilaku homoseksual juga ditekankan dalam teori ini. Teori belajar sosial ini juga memiliki pandangan bahwa homoseksualitas dapat muncul kapan saja. Gay dapat dipelajari jika pengalaman heteroseksual yang secara terus menerus terasosiasikan dengan hal-

hal yang tidak menyenangkan. Sehingga, faktor utama dari gay adalah keengganan terhadap heteroseksual (Feldman dan MacCuulloh, dalam Mears 1979). Berkaitan dengan pengalaman homoseksual dan reinforcement positif, perkembangan homoseksual sering dihubungkan dengan pengalaman homoseksual selama masa remaja atau dewasa awal.

Hasil perilaku manusia juga tak terlepas dari akibat mengobservasi pengalaman orang lain. Efek positif akibat dari suatu perbuatan cenderung ditiru dan efek negatif dihindari. Kondisi seperti ini disebut Observational learning, bahwa respon individu dipengaruhi oleh hasil mengobservasi orang lain, yang biasa disebut Model (Bandura, dalam Weiten, 1977). Perilaku homoseksual juga bisa diperkuat sebagai akibat dari observational learning yang membawa efek positif dan menyenangkan.

#### c) Pola keluarga

Wyden dan wyden (dalam Mears dan Gatchel, 1979) menemukan beberapa korelasi yang menarik antara tipe keluarga terhadap timbulnya homoseksualitas.

1. Homoseksualitas jarang ditemui pada keluarga besar
2. Ayah dari anak laki-laki yang prahomoseksual sering digambarkan sebagai sosok yang kaku dan kurang adanya cinta.

3. Ketika anak-anak prahomoseksual masih kecil, cenderung menganggap permainan seksual dengan anak perempuan adalah menjijikan.
4. Ayah dari anak laki-laki homoseksual, tidak seperti ayah dari anak laki-laki normal lainnya cenderung lebih kasar, juga lebih pasif dan menurut terhadap istri.
5. Ayah yang penuh cinta kasih dan maskulin dan memiliki figure kuat di dalam keluarganya, jarang memiliki anak gay.

Heilbrun (dalam Mears, dan Gatchel, 1979) juga mengatakan bahwa identitas gender baik untuk anak laki-laki maupun perempuan akan berkembang baik jika ayah bersikap mengayomi dan memiliki peran yang kuat.

d). Pengasingan

Pengasingan secara konstan dari teman sebaya yang berallawanan jenis kelamin dapat juga menjadi bagian dari timbulnya homoseksualitas. Contohnya perilaku feminisme yang ekstrim mengisolasi anak laki-laki dan penerimaan dan pengakuan dan maskulin yang normal, sehingga memperoleh pengakuan dan afeksi dari laki-laki sebaya yang sebelumnya menyangkal mereka. Hal yang serupa juga mempengaruhi perkembangan seorang gay (Millon dan Millon, dalam Costin dan Dragons, 1979). Perilaku homoseksual

terjadi pada kalangan remaja awal dan remaja karena adanya larangan yang ketat akan eksplorasi hubungan heteroseksual sehingga mereka mengekspresikannya melalui perilaku homoseksual tersebut.

### 3.3. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang sangat bervariasi, termasuk peran perilaku yang diharapkan dan sanksi sosial terhadap penyimpangan dapat mempengaruhi terjadinya homoseksual dan gaya hidup seksual lainnya yang cenderung tidak lazim. Sebagai contoh adalah penulisan *Davenport* (dalam Carson, 1988) mengenai seksualitas kaum Melanesia di barat daya pasifik. Hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang sangat ditentang di kalangan mereka, laki-laki maupun wanita justru dianjurkan untuk melakukan masturbasi. Semua laki-laki yang belum menikah didorong untuk menjadi homoseksual secara terbuka terhadap komunitasnya kemudian mereka diharapkan untuk menjadi heteroseksual setelah menikah.

## **B. Cinta**

### **1. Definisi Cinta**

Cinta, satu kata yang memiliki ribuan makna. Manusia memiliki ketertarikan sendiri dalam merasakan, menggambarkan dan memaknai arti kata ini. Erich from menekankan cinta sebenarnya pada cinta yang dewasa. Cinta yang dewasa adalah penyatuan di dalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang (Fromm, 2005).

Webster (dalam Myers, 1996) mendefinisikan cinta sebagai:

- Intensitas afeksi dan perasaan hangat pada seorang individu lain
- Gairah seksual yang kuat pada seorang individu
- Rrasa suka dan antusiasme yang kuat
- Kesiediaan mengalah dan berkorban.

### **2. Karakteristik cinta**

Secara umum hubungan romantic hampir selalu melibatkan keintiman secara fisik, hal ini yang membedakan dengan hubungan persahabatan, dimana intimasi secara verbal lebih mendominasi. Pengaruh budaya juga menentukan tingkat kontak fisik yang dapat diterima masyarakat setempat.

Robert Sternbeg (dalam Myers, 1996) mengkonsepikan cinta terdiri dari 3 aspek yang terkenal dengan sebutan Tringular Theory Of Love, yaitu:

a. *Passion* atau gairah yaitu dorongan yang mengarahkan pada daya tarik fisik serta perilaku seksual.

b. *Intimacy*, meliputi perasaan akan kedekatan, keterhubungan, keterikatan dalam hubungan cinta. Komponen ini mengandung perasaan kagum dan ingin memberikan perhatian terhadap orang yang dicintai. Sternberg percaya bahwa komponen tersebut sama dengan cinta kepada pasangan kekasih, seorang anak atau seorang sahabat.

c. *Commitment*: mengarah kepada keputusan jangka pendek untuk mencintai seseorang, dan pada jangka panjang untuk tetap memelihara cinta tersebut. Ini adalah komponen cinta yang paling kognitif.

Berdasarkan 3 komponen cinta ini, Sternberg membagi cinta dalam 7 jenis:

a. *Liking atau friendship love*: Hubungan yang hanya melibatkan keintiman tanpa gairah dan komitmen. Ada kedekatan, saling pengertian, dukungan emosional dan kehangatan.

b. *Infatuation*: Hubungan yang hanya melibatkan gairah, misalnya one night stand.

c. *Empty love*: Hubungan dengan komitmen tanpa gairah dan keintiman.

d. *Romantic love*: cinta yang melibatkan gairah dan keintiman. Hubungan ini melibatkan gairah fisik maupun emosi yang kuat, tanpa ada komitmen.

e. *Companionate love*: Cinta yang terdiri dari keintiman dan komitmen tanpa melibatkan gairah seksual, seperti hubungan persahabatan.

f. *Fatuous love*: Cinta yang melibatkan gairah dan komitmen tanpa intimacy, seperti cinta pada pandangan pertama.

g. *Consummate love* atau cinta yang sempurna, terdiri dari seluruh aspek yang ada baik gairah, keintiman, maupun komitmen yang biasa dijumpai pada hubungan cinta orang dewasa atau hubungan antara orang tua dan anak.

Duffy dan Rusbult (dalam Myers, 1996) menyatakan bahwa orang akan lebih komitmen pada suatu hubungan ketika :

- a). Mereka puas dengan hasil yang mereka peroleh
- b). Tidak adanya alternative hubungan lain yang dapat dimasukinya
- c). Mereka telah menginvestasikan beberapa sumber yang cukup besar dalam hubungan itu (seperti waktu, usaha, pengungkapan diri, persahabatan yang timbale balik, berbagi milik).

### **C. Seksualitas**

Seksualitas secara umum memiliki makna luas, meliputi hasrat erotis, praktik dan identitas erotis. Ia tidak hanya terbatas pada *sex act* tapi mencakup perasaan-perasaan dan hubungan seksual, cara bagaimana individu manusia dirumuskan atau ditentukan sebagai makhluk seksual oleh yang lainnya, maupun

cara individu mendefinisikan dirinya sendiri menyangkut seksualitasnya (Munti, 2005). Dari definisi tersebut dapat dirumuskan menjadi tiga kategori antara lain: *Pertama*, biologis, merupakan seks sebagai kenikmatan biologis, baik untuk tujuan prokreasi atau rekreasi. *Kedua*, sosial termasuk hubungan individu yang melakukan hubungan seksual baik yang disahkan ataupun yang dipandang menyimpang. *Ketiga*, subjektif yang berarti kesadaran tentang identitas diri sendiri ataupun kelompok (Jackson&Scott, 2005;dalam munti).

#### **D. Kerangka Teoritik**

Gay adalah sebuah label yang ditujukan kepada homoseksualitas laki-laki yang mempunyai pola hubungan cinta, kasih sayang, dan erotisme seksual pada sesama laki-laki. Sebagian besar dari mereka menjalin hubungan cinta layaknya pasangan hetero seksual dan juga diselingi dengan aktivitas seksual, Banyak dari mereka yang masih menyembunyikan atau menutupi identitas seksualnya yang sebenarnya, karena banyaknya konsekuensi buruk yang akan didapatkan ketika harus mengakuinya. Dengan berbagai siasat, hingga kini mereka bisa tetap mempertahankan identitas seksualnya guna memenuhi kebutuhan cinta dan seksualnya.

Beberapa kaum gay mengemukakan bahwa pria yang yang jatuh cinta secara emosional akan lebih sensitif, perhatian, dan lembut dengan pasangan mereka (Kelly, dalam Victor). Hubungan seksual antar gay dapat membawa ke suatu kondisi yang lebih santai dan ekspresif dan lebih tidak berorientasi pada

pencapaian orgasme daripada hubungan seksual dengan laki-laki dan perempuan yang memiliki harapan erotis (Bode dan Hite, dalam Victor 1980). Namun saat ini pernikahan sesama jenis kelamin masih belum mendapatkan legalitas. Kondisi tersebut membawa penulis ingin mengetahui dan menganalisis lebih dalam bagaimana kaum gay memaknai cinta dan seksualitas dalam menjalin hubungan cinta dengan pasangannya dilihat dari latar belakang, proses menjadi gay, kehidupan gay dan pengalaman menjalin gay.

